

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada keseharian, ada berbagai peran yang dijalani oleh individu, salah satunya adalah perannya sebagai seorang mahasiswa. Ada banyak sekagli pekerjaan, tantangan, dan tuntutan yang dihadapi dan harus dijalankan oleh mahasiswa. Pekerjaan, tantangan dan tuntutan tersebut antara lain pembuatan berbagai macam tugas, laporan, makalah, maupun ujian yang merupakan suatu bentuk evaluasi bagi mahasiswa yang dilaksanakan secara rutin, dan juga tugas-tugas akademis lainnya. Berbagai hal dan situasi juga dapat mempengaruhi keberhasilan prestasi mahasiswa atau justru menghambatnya. Tingkat motivasi berprestasi yang kuat pada mahasiswa dapat menunjukkan perilaku yang berorientasi ke prestasi.

Etos belajar dan orientasi kuliah menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan mahasiswa menjadi sarjana berkualitas yang benar-benar menguasai kompetensi sesuai disiplin ilmu yang digelutinya. Sayangnya, etos belajar mahasiswa tampaknya masih sulit beranjak dari paradigma belajar instan yang muncul dalam kondisi keterpaksaan. Artinya, keinginan untuk belajar hanya timbul ketika ada ujian. Sistem belajarnya pun sering hanya dikebut semalam. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa belum memahami proses belajar yang sesungguhnya. Padahal untuk menyerap serbuk ilmu pengetahuan yang tersebar dalam puluhan buku referensi jelas membutuhkan perencanaan belajar secara teratur disertai target yang terukur.

Merujuk kepada penilaian yang dilakukan jurnal *Asia Week* 2002 terhadap berbagai universitas di Asia dan Australia, tercatat hanya 4 universitas dari Indonesia yang masuk dalam daftar 100 universitas kategori "*the best Universities in Asia 2002*" yaitu UGM, UI, Undip, dan Unair. Parahnya, tidak satu pun dari keempat universitas tersebut yang masuk 50 besar, terpaut jauh dengan peringkat universitas dari Singapura, bahkan Malaysia sekalipun. Padahal sebelumnya, negara jiran, khususnya Malaysia, banyak mendatangkan mahasiswanya untuk berguru ke universitas-universitas di Indonesia (Sakwan, 2004).

Rendah kualitas pendidikan perguruan tinggi di Indonesia beragam sekali penyebabnya, misalnya: jumlah dan kualifikasi staf pengajar, kurangnya kuantitas staf administrasi yang memadai, fasilitas penunjang (lab, perpustakaan, IT) yang kurang dan atmosfir akademik yang kurang kondusif dan sertanya kurangnya motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Motivasi dalam kegiatan perkuliahan sangat penting karena dapat berfungsi sebagai (1) *energizer*, yakni motor penggerak yang mendorong mahasiswa untuk berbuat sesuatu misalnya perbuatan belajar, (2) *directedness*, yakni menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang ingin dicapai, (3) *patterning*, yakni menyelesaikan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan (McClelland, 1997).

Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi umumnya yakin bahwa kesuksesan merupakan hasil dari kerja keras dan kegagalan merupakan akibat dari kurangnya kerja keras. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi menetapkan

tujuan-tujuan yang sangat tinggi, yang menantang namun dapat dicapai. Para siswa mengalami kepuasan dalam mencapai tujuan-tujuan jangka pendek. Keinginan mencapai sukses seringkali lebih menonjol dibandingkan keinginan untuk menghindari kegagalan. Kurangnya motivasi seringkali menyebabkan prestasi yang rendah (*Under-achievement*) yaitu tidak memiliki motivasi sehingga tidak mengerahkan potensi-potensi yang dimiliki. Menurut Setiawan (1999) ada sekitar 15-40 % mahasiswa yang berprestasi rendah karena kurang memiliki motivasi.

Rendahnya motivasi berprestasi merupakan gejala yang kurang menguntungkan karena menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial, tanggung jawab sebagai mahasiswa, orangtua, termasuk tanggung jawab terhadap masa depan bangsanya (Mardapi 2001). Ini sejalan dengan pendapat Mc. Clelland (1997) yang menyatakan bahwa keberhasilan ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi warganya, dengan kata lain pembangunan suatu bangsa akan sukses bila motivasi berprestasi warganya tinggi. Jika gejala negatif ini tidak dideteksi dan diatasi secara dini, maka masa depan bangsa akan sangat tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena secara ilmiah, mahasiswa merupakan pemegang estafet generasi mendatang. Dalam negara yang sedang membangun seperti Indonesia, mahasiswa yang juga disebut generasi muda diharapkan mampu berprestasi terhadap bangsanya dan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang, antara lain munculnya era globalisasi.

Tinggi rendahnya motivasi berprestasi mahasiswa selain dipengaruhi oleh orientasi kuliah yang ditetapkan sejak pertama kali menjadi bagian dari sivitas akademika dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya perguruan tinggi tempat mahasiswa kuliah atau menuntut ilmu. Perguruan tinggi umumnya dibedakan menjadi dua yaitu negeri dan swasta. Perguruan tinggi negeri adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan diadakan oleh pemerintah, dalam hal ini departemen atau lembaga pemerintahan lain, sedangkan perguruan tinggi swasta adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang diadakan oleh masyarakat.

Perguruan tinggi negeri secara historis memang memiliki citra lembaga yang lebih baik dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta. Menurut Undang-undang No.2 tahun 1989 (Hardjana, 1994), perbedaan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta hanya terletak dalam hal siapa yang memiliki dan membiayainya saja, sedang hal lain secara teoritis sama karena dasar kurikulum di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta sama-sama bersumber pada kurikulum yang berlaku secara nasional yang ditetapkan oleh menteri. Mutu dan efisien perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta juga dinilai oleh badan yang sama yaitu badan akreditasi, dengan kriteria sama tetapi dalam kenyataan karena sejarah, keadaan *de facto* dalam hal dosen, fasilitas dan sumber dana pembiayaan serta apresiasi masyarakat perguruan tinggi negeri memberi kesan lebih unggul mutu dan efisiensinya daripada perguruan tinggi swasta.

Horrison (Caroline, 2000) mengemukakan bahwa kemampuan individu sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang dimilikinya. Berkaitan dengan kemampuan tersebut mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri biasanya memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Swasta, karena untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri harus melalui seleksi dan persaingan yang sangat ketat, sehingga mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi negeri adalah orang yang benar-benar memiliki kemampuan di atas rata-rata. Sebaliknya mahasiswa yang masuk ke PTS kemungkinan besar adalah mahasiswa yang tidak diterima di PTN. Indikator yang dapat dijadikan sebagai prediktor adalah permintaan untuk mengisi lapangan kerja mayoritas adalah mahasiswa yang lulus dari PTN. Selain itu fenomena yang ada menunjukkan bahwa kualitas perguruan tinggi negeri memang lebih unggul dibandingkan perguruan tinggi swasta. Seperti dikemukakan oleh Eko (2004) berdasarkan indeks prestasi dan waktu kelulusan mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia tidak ada satupun perguruan tinggi swasta yang masuk sepuluh besar. Urutan pertama perguruan terunggul ditempati oleh Universitas Indonesia (UI), kemudian Institut Teknologi Bandung (ITB) dan ketiga oleh Institut teknologi Surabaya (ITS).

Dermawan (2004) anggota Tim Evaluasi Program Studi Kopertis Wilayah IV mencatat data dalam penelitiannya bahwa rasio mahasiswa yang masuk (*in put*) ke perguruan tinggi swasta (PTS) tergolong buruk. Akibatnya, 50% lebih mahasiswa PTS hanya berlomba untuk menyelesaikan pendidikannya, tanpa memperhatikan kualitas. Di samping *input* yang buruk, tim evaluasi juga menemukan, kelulusan

mahasiswa (*out put*) umumnya lolos dari persyaratan. Artinya, masih banyak mahasiswa yang diwajibkan lulus maksimal 14 semester untuk program S1, tapi tidak dapat memenuhi peraturan itu. Buruknya kualitas mahasiswa bukan hanya dalam kemampuan akademis yaitu berpikir secara kritis dan analitis dalam satu masalah tetapi juga kemauan untuk belajar dengan cara yang benar artinya seorang mahasiswa yang sedang kuliah bukan hanya mengejar nilai/IPK yang tinggi dalam satu mata kuliah atau terpenuhi jumlah SKS sehingga bisa meraih gelar sarjana-S1 dalam waktu singkat. Namun mahasiswa sadar betul bahwa ia mengambil jurusan dan matakuliah yang memang ingin dikuasai secara mendalam sehingga hasil yang dicapai bukan hanya nilai tinggi tetapi dapat diterapkan dalam dunia kerja kelak. Kenyataan lainnya adalah kebanyakan mahasiswa sekarang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat *instant*. Mereka jarang mau kerja lembur baik itu di laboratorium maupun di perpustakaan. Keberhasilan mahasiswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis maupun sosial. Dalam proses pencapaian hasil belajar, mahasiswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi maka upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya akan tinggi.

Bagi mahasiswa pendatang yang merantau ke daerah lain tempat kos akan menjadi kehidupan baru bagi mereka. Banyaknya mahasiswa pendatang yang tinggal untuk menetap dengan berbagai tujuan tersebut menghasilkan percampuran kebudayaan dengan masyarakat setempat. Pergaulan antara pendatang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda dengan masyarakat setempat memberikan nuansa khas tersendiri.

Hal pertama yang dijumpai mahasiswa pendatang adalah lingkungan sosial baru, bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misalnya teman baru, kebudayaan yang berbeda, status sosial ekonomi yang berbeda dan lain-lain. Asimilasi dan akulturasi budaya itu lama kelamaan akan terbentuk seiring berjalannya waktu. Tidak jarang dalam pergaulan tersebut sering muncul gesekan-gesekan akibat ketidaksesuaian budaya antara pendatang dan masyarakat setempat sehingga mengakibatkan berbagai konflik.

Bagi mahasiswa pendatang tempat kos tidak hanya berfungsi sebagai tempat singgah tetapi juga tempat untuk belajar dan meraih sukses. Mahasiswa pendatang yang tinggal di tempat perantaraan berarti terpisah dengan orang tua dan harus tinggal dengan orang lain yang berbeda daerah dengan beberapa aturan yang harus dipatuhi. Mahasiswa harus berusaha mengatasi segala sesuatunya sendiri dan dihadapkan pada kenyataan hidup sehari-hari seperti mengurus pakaian, manajemen keuangan, mengatur kamar, membagi waktu bermain termasuk memotivasi diri sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam kuliahnya tanpa dukungan dari orangtua atau keluarga secara langsung. Sebaliknya bagi mahasiswa bukan pendatang atau tinggal di daerah sendiri bersama keluarga akan lebih sering menerima bantuan dalam memecahkan masalah, masih dalam pengawasan dan kendali orang tua. Intensitas dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya cenderung masih dalam pengendalian orang tua

Berpijak dari kenyataan tersebut, yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa baik itu di perguruan tinggi negeri maupun swasta, pendatang dan bukan pendatang pada dasarnya adalah menumbuhkan inisiatif dan daya kreatif sendiri untuk meraih prestasi tertinggi (*need for achievement*). Namun kenyataan yang ada kualitas pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi masih jauh dari harapan, hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu: apakah ada perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa PTN dan PTS ditinjau dari mahasiswa pendatang dan bukan pendatang? Untuk mengkaji masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul : “Perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta ditinjau dari mahasiswa pendatang dan bukan pendatang”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta.
2. Mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa pendatang dan bukan pendatang.
3. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Secara teoritis:

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan mengenai perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa PTN dan PTS ditinjau dari mahasiswa pendatang dan bukan pendatang.

2. Secara praktis:

Memberikan gambaran tentang perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa PTN dan PTS sekaligus sebagai umpan balik bagi pihak Universitas maupun mahasiswa itu sendiri untuk mengusahakan berbagai upaya agar mahasiswa dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi di dalam menuntut ilmu sehingga dapat memberi kontribusi yang positif bagi pengembangan kualitas pendidikan di universitas.